



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis dampak sosial efek bandwagon pada eksistensi remaja: studi di kota Pekanbaru dan kota Bukittinggi

M. Fahli Zatrachadi^{*}), Darmawati Darmawati, Rahmad Rahmad, Syarifah Sayarifah, Nur Arsy
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 24th, 2023
Revised Nov 20th, 2023
Accepted Dec 29th, 2023

Keyword:

Bandwagon effect
Malay culture
Minang culture
Social impact

ABSTRACT

Teenagers have a strong sense of their individual identity, interests, and personal desires and tend to be better able to defend themselves so as not to be affected by the bandwagon. The aim of this research is to analyze the social impact of the bandwagon effect on the existence of teenagers in Pekanbaru City and Bukittinggi City. The research method uses a qualitative approach. Nine informants came from the cities of Pekanbaru and Bukit Tinggi. Informants came from the Tourism, Youth, and Sports Agency, the Latah Tuah Studio, and the Titian Rang Mudo Art Studio. According to the research, there are many advantages for teenagers who actively support the preservation of Minang and Malay culture and are not subject to the harmful bandwagon effect. They have a deep understanding of their culture, strengthen their identity, contribute to cultural preservation, increase respect for other cultures, create communities and networks, and develop their skills and talents. They can strengthen their cultural heritage, develop a sense of pride and self-esteem, and promote intercultural tolerance and understanding.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Zatrachadi, M. F.,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan dan terpengaruh oleh berbagai faktor di sekitar mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi eksistensi remaja adalah dampak sosial dan efek bandwagon (J. Kim & Gambino, 2016; Leibenstein, 1950; McNamara et al., 2008). Dalam penelitian ini, kami akan menjelaskan latar belakang tentang bagaimana dampak sosial dan efek bandwagon mempengaruhi eksistensi remaja secara luas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini, kita dapat mengidentifikasi cara-cara untuk membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan mengembangkan identitas mereka dengan lebih positif.

Remaja hidup dalam lingkungan sosial yang kompleks dan terus berubah. Mereka sering terkena dampak dari norma-norma sosial yang ada di masyarakat (Clemmens, 2003; Larson & Verma, 1999; Sijtsema & Lindenberg, 2018). Dalam upaya untuk memenuhi harapan sosial, remaja sering menghadapi tekanan untuk mengikuti tren, mencocokkan diri dengan kelompok sebaya, dan memenuhi standar kecantikan dan gaya hidup yang ditetapkan oleh media dan budaya populer (Abrahamson & Rosenkopf, 1997; Cacioppo & Cacioppo, 2014; Manca et al., 2019). Dampak sosial ini dapat mempengaruhi eksistensi remaja dengan cara yang berbeda.

Pertama, tekanan sosial dapat mempengaruhi persepsi diri remaja. Remaja yang merasa tidak cocok dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat bisa mengalami kecemasan, rendah diri, dan perasaan tidak aman tentang identitas mereka sendiri (J. Kim et al., 2020; Meoli et al., 2020; Sapolsky, 2005). Mereka mungkin

merasa terisolasi atau dianggap aneh karena tidak mengikuti tren atau gaya hidup yang umum. Ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis remaja (Cai & Wyer Jr, 2015; Caplan, 2003; Kumar & Tankha, 2020; Reicher et al., 1995).

Kedua, dampak sosial juga dapat mempengaruhi hubungan sosial remaja. Remaja mungkin merasa terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya tertentu, meskipun itu mungkin tidak sesuai dengan minat atau nilai-nilai mereka sendiri (Cacioppo & Cacioppo, 2014; Papageorge et al., 2021; Payne, 2018). Ini bisa mengarah pada pemisahan diri dari keluarga dan teman-teman yang lebih lama, menyebabkan ketegangan dan konflik interpersonal. Selain itu, remaja juga dapat menghadapi tekanan sosial untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat atau berisiko, seperti penggunaan narkoba atau perilaku seksual yang tidak aman, sebagai upaya untuk mencocokkan diri dengan kelompok sebaya (Hadland et al., 2012; Khani Jeihooni et al., 2021; Kilpatrick et al., 2000).

Selain dampak sosial, efek bandwagon juga memainkan peran penting dalam eksistensi remaja. Efek bandwagon merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengikuti atau meniru perilaku orang lain, terutama ketika mereka merasa tekanan untuk konformitas sosial (Abrahamson & Rosenkopf, 1993; H.-S. Kim & Sundar, 2014; J. Kim & Gambino, 2016; Leibenstein, 1950; McNamara et al., 2008). Pada remaja, efek bandwagon dapat memiliki dampak yang signifikan.

Pertama, efek bandwagon dapat mempengaruhi identitas remaja. Remaja mungkin merasa terdorong untuk mengadopsi minat, gaya hidup, atau preferensi yang populer di kalangan teman sebaya mereka, meskipun itu mungkin tidak sesuai dengan minat atau kepribadian mereka sendiri (J. Kim & Gambino, 2016; Leibenstein, 1950). Mereka mungkin merasa bahwa dengan mengikuti arus dan menjadi bagian dari mayoritas, mereka akan diterima dan dianggap "normal" dalam lingkungan sosial mereka (Barnfield, 2020; Schmitt-Beck, 2015). Namun, ini bisa mengakibatkan mereka kehilangan jati diri mereka sendiri dan mengabaikan minat dan aspirasi yang sebenarnya (Anantharaman et al., 2022; Cho et al., 2022).

Kedua, efek bandwagon juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja. Remaja cenderung memilih untuk melakukan atau membeli sesuatu hanya karena teman-teman mereka melakukannya atau memiliki barang tertentu (Cho et al., 2022; J. Kim et al., 2020; Leibenstein, 1950). Mereka mungkin mengesampingkan pertimbangan rasional dan memilih untuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang atau kesesuaian dengan nilai-nilai mereka sendiri (Anantharaman et al., 2022; Cho et al., 2022; Leibenstein, 1950). Hal ini dapat menyebabkan remaja menjadi konsumen yang tidak kritis dan terjebak dalam pola pikir kelompok, tanpa mempertimbangkan apa yang sebenarnya mereka butuhkan atau inginkan.

Dampak sosial dan efek bandwagon pada eksistensi remaja dapat memiliki konsekuensi yang merugikan. Pertama, remaja mungkin mengalami stres yang berlebihan dan tekanan psikologis untuk memenuhi harapan sosial dan mengikuti tren yang sedang populer (Cacioppo & Cacioppo, 2014; Manca et al., 2019; Schmitt-Beck, 2015). Hal ini dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka, meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan pola makan (Cacioppo & Cacioppo, 2014; Larson & Verma, 1999; Li, 2017).

Selain itu, remaja yang terlalu fokus pada mencocokkan diri dengan kelompok sebaya atau mengikuti tren bisa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan identitas mereka sendiri (Diananda, 2019; Rakanda, 2020). Mereka mungkin kesulitan mengenali minat dan potensi mereka sendiri, serta merasa terbatas dalam menggali dan mengekspresikan bakat mereka. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadi remaja, serta mengurangi kepuasan dan kebahagiaan mereka (Diananda, 2019; Rakanda, 2020).

Selanjutnya, dampak sosial dan efek bandwagon juga dapat berdampak negatif pada hubungan sosial remaja. Ketika remaja hanya berusaha mengikuti tren dan mengikuti arus, mereka mungkin merasa sulit membangun hubungan yang autentik dan bermakna dengan orang lain (Bindra et al., 2022; Cho et al., 2022; Schmitt-Beck, 2015). Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan teman sehati yang menerima mereka apa adanya, karena hubungan mereka didasarkan pada kesamaan permukaan atau kepatuhan terhadap norma-norma sosial.

Untuk membantu remaja mengatasi dampak sosial dan efek bandwagon, penting untuk memperhatikan beberapa hal. Pertama, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pendidikan dan pembinaan remaja (Cacioppo & Cacioppo, 2014; House et al., 2020; Sijtsema & Lindenberg, 2018). Mereka perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan identitas dan harga diri yang kuat, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan mandiri (Papageorge et al., 2021; Turner et al., 1994). Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang mempromosikan pemahaman tentang nilai-nilai yang lebih dalam, penghargaan terhadap keunikan individu, dan keterampilan pengambilan keputusan yang baik (Kumar & Tankha, 2020; Quarmby et al., 2019; Van de Groep et al., 2020).

Metode

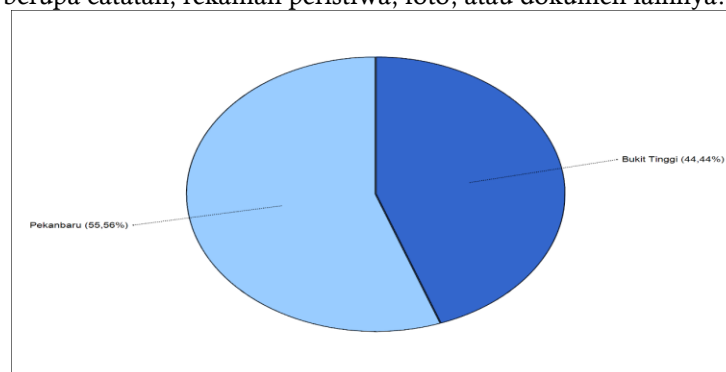
Metodologi kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Menurut Strauss dan Corbin (Strauss & Corbin, 2003), istilah "penelitian kualitatif" mengacu pada gaya penelitian di mana hasilnya tidak dihasilkan oleh penggunaan proses statistik atau perhitungan lainnya.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada kota yang menampilkan street fashion show. Lokasi terpilih di dua kota yaitu kota Pekanbaru yang berada di jalan Sudirman bersandingan dengan adanya car free day (CFD) dan kota selanjutnya Bukit Tinggi yang mana lokasi berada di jam gadang.

Sumber data dan informan

Fokus utama penulis dalam usaha penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan remaja yang tertarik pada street fashion show dan orang-orang serta tempat-tempat di lingkungan terdekat mereka yang dianggap berpartisipasi dalam bandwagon. Partisipan dalam penelitian ini yang dianggap sebagai informan penting (key informan) antara lain adalah mereka yang berjualan pakaian tradisional, mereka yang memiliki toko makanan, dan para pemuda yang tertarik dengan tren street fashion show. Snowball sampling atau random rolling digunakan untuk memilih informan berikutnya, dan hasilnya diberi bobot sesuai dengan saran dari kelompok informan pertama (Raco, 2018; Ratih, 2020). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat memberikan informasi sesuai dengan subjek penelitian yang diteliti. Sumber data sekunder ini bisa berupa catatan, rekaman peristiwa, foto, atau dokumen lainnya.



Gambar 2 <Kota Asal Informan>

Berdasarkan gambar 2 dapat dipahami bahwa informan dari kota Pekanbaru memang lebih banyak yaitu sebesar 55,56% dibandingkan dengan partisipan dari kota Bukit Tinggi (44,44%). Penelitian ini memilih informan sebanyak 9 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. 4 orang berasal dari Sanggar Latah Tuah Pekanbaru, 2 orang dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Bukittinggi dan 1 dari Pekanbaru, kemudian 2 orang berasal dari Sanggar Seni Titian Rang Mudo.

Teknik pengumpulan data

Dalam ruang lingkup penelitian ini, tiga pendekatan berbeda untuk pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat diandalkan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.

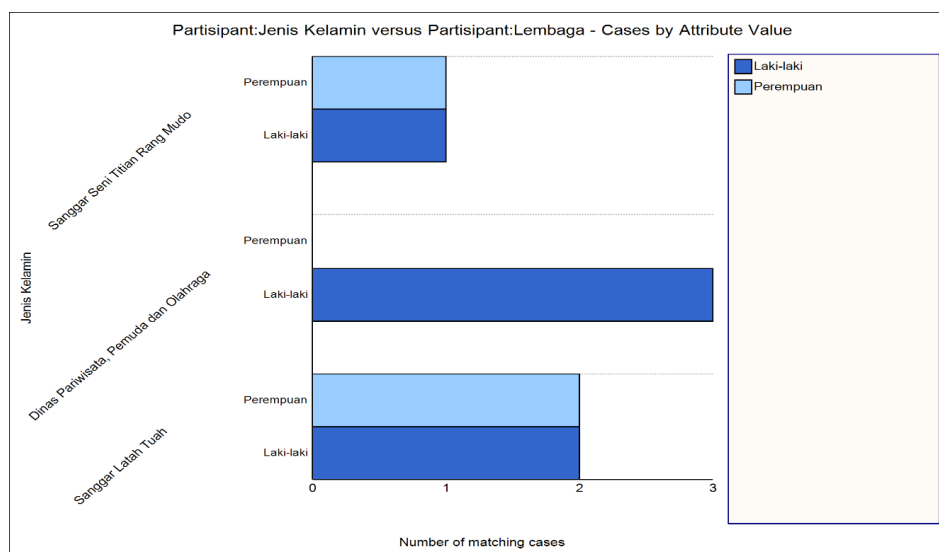
Analisis data

Analisis data adalah mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi kemudian menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau ide baru (Arikunto, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi untuk mendukung analisis pada penelitian menggunakan *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS) yaitu Nvivo 12. Software Nvivo adalah alat analisis data kualitatif yang diciptakan oleh Tom Richards kemudian dikembangkan oleh *Qualitative Solutions and Research* (QSR) Internasional (Cope, 2014). Peneliti menggunakan software Nvivo agar membantu analisis data lebih akurat. Nvivo adalah software yang digunakan agar membantu peneliti dalam menganalisis data kualitatif, seperti gambar, diagram, audio, halaman web, dan sumber dokumen lainnya (Brandão, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Demografis Informan

Pada gambar 3 terdapat 9 informan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 3 orang. Mereka memiliki rentang usia yang berbeda-beda, usia antara 18-25 tahun sebanyak 7 orang sedangkan usia 26-30 sebesar 1 orang kemudian usia 21-50 juga sebanyak 1 orang.

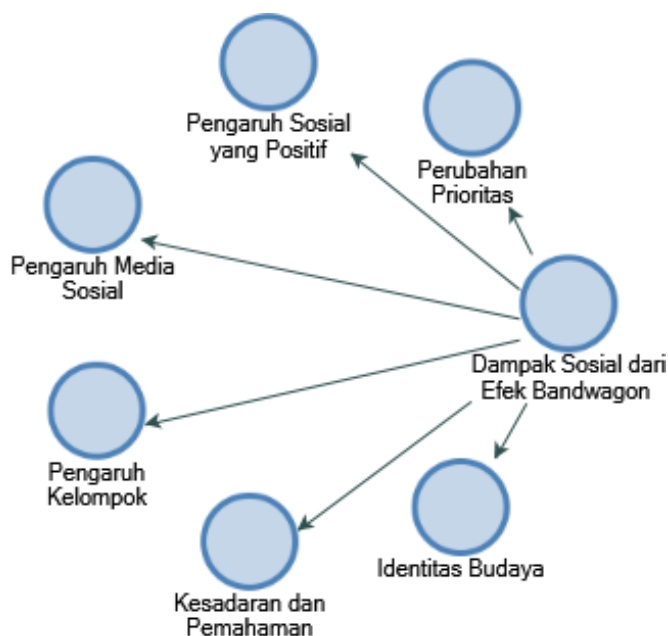


Gambar 3 <Demografi Informan>

Dengan perbedaan latar belakang demografi ini tentunya menghasilkan pandangan yang berbeda. Berikut berdasarkan analisis peneliti mengenai Dampak Sosial Efek Bandwagon Pada Eksistensi Remaja (Studi di Kota Pekanbaru dan Kota Bukittinggi).

Dampak Sosial Dari Efek Bandwagon Pada Eksistensi Remaja

Analisis mengenai dampak sosial dari efek bandwagon pada eksistensi remaja mencakup beberapa poin penting. Point tema-tema ini berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan Nvivo. Tema dampak sosial dari efek bandwagon melahirkan enam sub tema yang menjelaskan topik tersebut. Sub tema ini diantaranya membahas tentang perubahan prioritas, pengaruh sosial yang positif, pengaruh media sosial, pengaruh kelompok, kesadaran dan pemahaman dan identitas budaya. Dampak sosial dari bandwagon ternyata tidak menyebabkan hal-hal yang negative baik di kota Pekanbaru maupun di kota Bukit Tinggi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4 <Jaringan Sub Tema pada Dampak Sosial dari Efek Bandwagon>

Pengaruh Kelompok

Efek bandwagon mengacu pada kecenderungan remaja untuk mengikuti tren dan norma yang ada dalam kelompok mereka. Hal ini bisa memiliki dampak signifikan pada eksistensi remaja karena mereka cenderung merasa terdorong untuk menyamakan diri dengan anggota kelompok mereka. Efek bandwagon dapat mendorong remaja untuk meninggalkan nilai-nilai dan minat pribadi mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok populer. Hal ini dapat mengakibatkan pengalaman remaja yang tidak autentik dan ekspresi diri, menghambat pertumbuhan kepribadian yang sejati. Namun dalam hal ini, remaja kota Pekanbaru dan kota Bukit Tinggi keduanya tidak merasa bahwa mereka terseret oleh efek bandwagon yang negative. Sebab Bersama dengan komunitas atau kelompok mereka membuat inovasi baru sehingga dapat memperkenalkan budaya masing-masing lebih luas lagi. Seperti yang disampaikan oleh informan:

N: *ya kalau menurut saya dampak bandwagon ngga begitu terasa ya. Soalnya tren-ten itu ada di kota-kota besar dan disini remajanya ngga yang obsesi menunjukkan diri kaya di Citayem gitu. Ya meskipun ad akita tu punya Batasan.*

Ak: *bagi saya efek bandwagon tidak berpengaruh ya soalnya di Pekanbaru ini juga banyaknya mahasiswa yang merantau juga dari kampung jadi hal-hal seperti itu tidak buat mereka tergerak untuk ikut-ikutan.*

I: *sebenarnya kita tidak terdampak secara langsung dengan bandwagon karna budaya kita ini melayu ya disini walau mengikuti tren-tren seperti itu kita tetap menunjukkan budaya local kit aini. Bukan yang ikut seperti yang di kota-kota besar itu.*

Fe: *kalau menurut saya dapak bandwagon ini tidak berpengaruh yak arena disini tradisi lebih kuat dan lebih kental untuk menggunakan adat yang ada.*

Dengan demikian, dampak social efek bandwagon ini tidak mempengaruhi remaja sebab peranan kelompok dan komunitas yang kuat untuk mempertahankan budaya masing-masing kota yaitu budaya melayu dan budaya minang.

Pengaruh Media Sosial

Media sosial memiliki peran penting dalam efek bandwagon pada eksistensi remaja. Platform-platform ini memperkuat tren dan norma tertentu melalui berbagi foto, video, dan postingan yang menjadi viral. Remaja dapat merasa tergoda untuk ikut serta dalam tren ini demi merasa diterima oleh kelompok mereka. Meskipun kota Pekanbaru dan kota Bukit Tinggi ikut serta tren ini mereka bukan bertujuan untuk berlomba-lomba lebih unggul namun mereka Bersama-sama memperkenankan budaya local pada khalayak luas. Seperti yang diungkapkan informan berikut:

R: *media social kan luas ya jangkauannya ngga mungkin mereka tidak melihat tren-tren itu nah kami ikut tren ini malah ingin menunjukkan budaya kami. Kaya menggunakan baju-baju adat, makanan-manakan khas local dan lainnya yang bisa kita upload di medsos. Jadi bukan adu outfit kaya di kota besar itu.*

Fi: *ya kita pasti lihat apa yang lagi tren di medsos tapi ngga semuanya diikuti. Ya walaupun ada diikuti mereka malah memperkenalkan budaya kita ke masyarakat di daerah lain. Lewat Instagram, tiktok atau facebook. Banyak kok kayak mengenalkan baju pengantin adat minang dan ini lokasinya juga yang banyak dikunjungi oleh orang dari daerah lain. Jadi adat dan tradisi masih kita pegang.*

R: *kalau di Pekanbaru sebenarnya ikut tren ini untuk mempromosikan budaya melayu di media social. Oh ini lo baju adat melayu Pekanbaru oh ini lo makanan khas dari Riau jadi lebih ke mengenalkan budaya kita ke penonton di media social kita.*

Berdasarkan hal tersebut maka meskipun tren ikut-ikutan ini dilakukan oleh remaja kota Pekanbaru dan Bukit Tinggi namun, mereka sebenarnya ikut untuk memperkenalkan budaya dan adat istiadat mereka kepada masyarakat luas melalui media social. Media social tidak mempengaruhi remaja untuk mengikuti tren seperti di kota-kota besar lain.

Perubahan Prioritas

Efek bandwagon dapat mengubah prioritas remaja dalam hidup mereka. Mereka mungkin lebih fokus pada status sosial, popularitas, dan konformitas daripada pengembangan pribadi, pendidikan, atau pencapaian yang lebih berarti. Perubahan ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesuksesan dan kebahagiaan mereka di masa depan. Akan tetapi, baik di kota Pekanbaru atau Bukit Tinggi keduanya tidak mempengaruhi prioritas hidup remaja. Mereka menjunjung tinggi adat dan istiadat masing-masing yaitu melayu dan minang. Keduanya benar-benar kuat menjaga kelestarian budaya.

Am: *sebenarnya ini juga tergantung circle remaja itu sendiri ya tapi sejauh ini tidak ada yang menekankan pada hal-hal yang negative atau merugikan kota Pekanbaru ini ya. Di sini juga banyak mahasiswa jadi prioritas mereka bukan kesana.*

Far: *iya fokusnya itu bukan menjerumus hal-hal negative. Lebih ke pencapaian yang positif.*

N: *fokusnya lebih ke depannya lagi jadi bukan yang ikut-ikutan tren nanti kalau udah nggak tren lagi habis sudah. Jadi kayak lebih ke prioritas jangka Panjang sih.*

Biasanya, remaja yang menganut keyakinan dan nilai-nilai mereka lebih mampu melawan tekanan kelompok. Mereka mampu tetap setia pada diri mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh tren atau standar kelompok lain.

Pengaruh Sosial yang Positif

Meskipun terutama berfokus pada dampak negatif, analisis kritis juga harus mempertimbangkan pengaruh positif yang mungkin timbul dari efek bandwagon pada eksistensi remaja. Misalnya, efek bandwagon dapat membangun rasa solidaritas dan persahabatan dalam kelompok remaja, memberikan dukungan sosial, dan mendorong partisipasi dalam aktivitas yang bermanfaat. Hal inilah yang terjadi di kota Pekanbaru dan Bukit Tinggi. Mereka menyerap tren-tren viral saat menjadi hal positif. Seperti yang dikatakan oleh informan:

I: *karena kita dalam lingkungan komunitas tentu kita akan saling mempengaruhi satu sama lain ya tapi Kembali lagi kita disini tu untuk melestarikan budaya biar nggak ikut tergerus sama yang modern.*

Na: *kalau arah negative gitu nggak ada kita ini lebih ke support teman-teman buat mengeksplorasi ide-ide kreatif jadi kaya lebih ke Kerjasama bukan yang mau unggul sendiri.*

Ketika remaja dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai individualitas dan keragaman, kemungkinan besar remaja tersebut memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri dan tidak akan terbujuk oleh tekanan teman sebaya yang datang dengan mengikuti orang banyak. Pengaturan yang mendorong ekspresi diri dan mengakui serta menghargai perbedaan dapat membantu remaja dalam mempertahankan identitas unik mereka.

Kesadaran dan Pemahaman

Penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang kritis terhadap efek bandwagon. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengaruh sosial dan konsekuensi dari mengikuti tren semata-mata, mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan mempertahankan identitas individu yang kuat. Sangat penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran kritis dan pemahaman tentang efek bandwagon. Mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan mempertahankan rasa individualitas yang kuat jika mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh sosial dan konsekuensi dari sekadar mengikuti tren.

Kesadaran dan pemahaman tentang budaya memotivasi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam upaya melestarikan dan mempromosikan budaya mereka. Mereka dapat berpartisipasi dalam acara budaya, pameran seni, pertunjukan tradisional, dan inisiatif dokumentasi budaya. Partisipasi ini memungkinkan pemuda untuk mendapatkan pengalaman langsung dan memberikan kontribusi yang tulus untuk pelestarian budaya.

Identitas Budaya

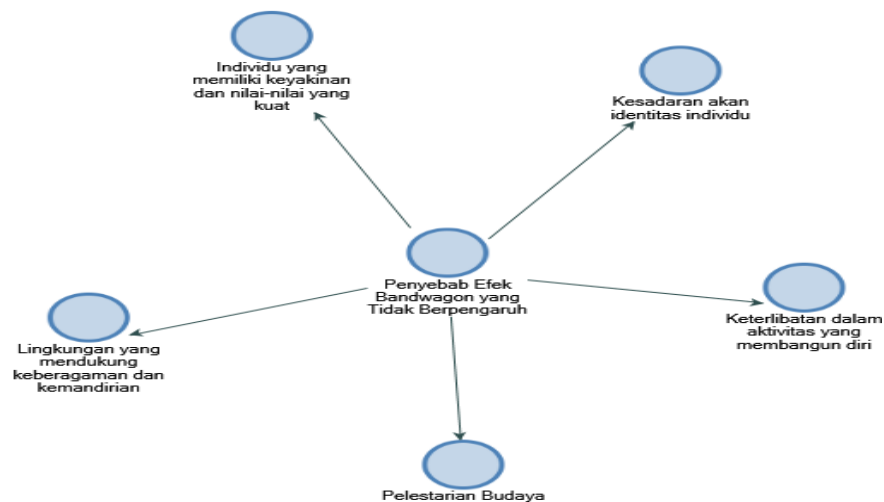
Suku Minang Kabau memiliki identitas budaya yang kaya dan unik. Begitu pula dengan Suku Melayu memiliki identitas budaya yang kaya dan beragam. Akan sulit dalam mempertahankan dan menghargai identitas budaya mereka. Mereka mungkin menghadapi tekanan untuk mengikuti tren dan norma yang tidak selaras dengan nilai-nilai dan tradisi budaya Melayu dan Minang. Namun, ternyata remaja Melayu maupun Minang sama-sama mempertahankan dan kuat dalam memegang teguh adat dan istiadat mereka.

I: *dulu kita ada hampir mau buat kegiatan yang seperti tren itu tapi kita batal melakukannya soalnya ternyata ada nilai-nilai yang harus kita filter. Kalau dari segi kreativitasnya memang oke tetapi kita harus ubah jangan menggunakan passion mereka tapi sesuai dengan identitas budaya kita budaya melayu.*

Ak: *Jadi kita punya seperti kegiatan-kegiatan yang memang itu tuh kita buat. Kita lebih banyak ke aktivitas-aktivitas yang memang tujuannya untuk mengembangkan seni kita Mengembangkan bakat kita, apapun yang gak kita bisa kita belajar disitu.*

Penyebab Dampak Bandwagon Remaja Yang Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil koding Nvivo analisis mengenai penyebab dampak bandwagon remaja yang tidak berpengaruh menghasilkan 5 sub tema. Lima tema tersebut diantaranya Individu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang kuat, Lingkungan yang mendukung keberagaman dan kemandirian, Keterlibatan dalam aktivitas yang membangun diri, Kesadaran akan identitas individu, Pelestarian Budaya. Berikut penjelasan secara rinci:



Gambar 5 <Jaringan Tema Penyebab Efek Bandwagon yang tidak Berpengaruh>

Individu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang kuat

Remaja yang memiliki keyakinan yang kuat dan memegang teguh nilai-nilai mereka cenderung lebih mampu melawan tekanan bandwagon. Mereka dapat tetap setia pada diri mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh tren atau norma kelompok. Pada dua kota ini Pekanbaru dan Bukit Tinggi pandangan dan nilai yang kuat membuat remaja cenderung lebih mandiri dan mandiri dalam proses pengambilan keputusan. Mereka tidak mendasarkan keputusan yang mereka buat pada tren saat ini atau pemikiran dan perasaan orang lain. Mereka cukup percaya diri untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Remaja yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pandangan dan nilai mereka cenderung memiliki cara yang lebih tulus untuk mengekspresikan diri. Mereka tidak perlu memasang *front* palsu atau meniru perilaku orang lain untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat atau mengikuti mode saat ini. Mereka mampu mempertahankan individualitas mereka sendiri, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat kepercayaan diri dan integritas pribadi (Fu & Sim, 2011; Kwek et al., 2020).

Ada keyakinan bahwa remaja Melayu dan Minang memiliki pandangan dan nilai yang teguh lebih mampu menolak pengaruh sosial yang mencoba membuat mereka ikut-ikutan. Mereka memiliki rasa yang kuat terhadap nilai-nilai mereka sendiri, dan sebagai hasilnya, mereka lebih mampu menolak pengaruh kekuatan luar ketika kekuatan itu bertentangan langsung dengan apa yang mereka yakini.

Lingkungan yang mendukung keberagaman dan kemandirian

Ketika remaja dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong keberagaman dan kemandirian, mereka lebih cenderung memiliki kebebasan untuk memilih jalan mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh tekanan bandwagon. Lingkungan yang mempromosikan ekspresi diri dan menghargai perbedaan dapat membantu remaja mempertahankan identitas individu mereka (Bindra et al., 2022; H.-S. Kim & Sundar, 2014; Manca et al., 2019). Dalam lingkungan yang mendukung keragaman, remaja yang tidak terpengaruh oleh efek penularan cenderung lebih toleran dan menghargai perbedaan. Mereka mampu mengenali nilai dari beragam perspektif, budaya, dan identitas individu lainnya. Ini berkontribusi pada pengembangan lingkungan yang menghargai dan menghormati keragaman. Remaja memiliki kesempatan untuk secara bebas menginvestigasi dan mengembangkan identitas mereka dalam lingkungan yang mempromosikan keragaman budaya baik Melayu maupun Minang. Mereka mampu menyelidiki minat dan kemampuan mereka yang khas, serta memahami nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk siapa mereka sebagai individu. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas yang sehat pada remaja.

Keterlibatan dalam aktivitas yang membangun diri

Remaja yang terlibat dalam aktivitas yang membangun diri, seperti seni, olahraga, atau relawan, cenderung memiliki identitas yang lebih kuat dan tidak terlalu terpengaruh oleh bandwagon. Mereka menemukan kepuasan dan kepercayaan diri dalam pengalaman dan pencapaian pribadi mereka (Cacioppo & Cacioppo, 2014; Cho et al., 2022; McNamara et al., 2008; Pitoewas, 2018; Sijtsema & Lindenberg, 2018). Remaja yang terlibat dalam kegiatan pengembangan diri memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Ini dapat membantu mereka membangun jaringan sosial yang kuat, memperluas lingkaran teman sebaya, dan mendapatkan dukungan dari orang lain yang sejenis. Remaja dapat menyelidiki berbagai minat dan kemampuan melalui kegiatan pengembangan diri. Mereka dapat

menemukan keinginan mereka sendiri dan mencurahkan upaya mereka untuk aktivitas yang mereka sukai dan kagumi. Ini membuat mereka merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan memotivasi mereka untuk terus berkembang.

N: Menurut saya sih ikut lomba lomba gitu sih pak, karena dari situ kita Menentang atau menchallenge diri kita sendiri untuk berkembang gitu untuk berkompetisi gitu dan menurut saya kompetisi itu bukan kompetisi dengan orang dengan siapa pun, tapi berkompetisi dengan diri sendiri.

R: ikut acara rutin yang digelar pemerintah daerah kaya bujang dara gitu, soalnya kalau ikut itu kita harus punya pengetahuan luas dan paham betul sama budaya Melayu.

Kesadaran akan identitas individu

Remaja yang memiliki kesadaran yang kuat tentang identitas individu mereka, minat, dan keinginan pribadi cenderung lebih mampu mempertahankan diri mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh bandwagon. Mereka lebih fokus pada apa yang mereka nilai dan apa yang mereka inginkan, daripada hanya mengikuti arus tren (Rakanda, 2020; Reicher et al., 1995). Mereka tidak terpengaruh oleh efek bandwagon dan sadar akan identitas individualnya cenderung mengikuti nilai dan keyakinan yang dianut. Mereka kebal terhadap tekanan dan tren sosial yang bertentangan dengan identitas mereka. Kesadaran identitas bersuku Melayu dan Minang memperkuat landasan moral dan etika mereka, memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Kesadaran identitas individu membantu remaja dalam mengembangkan diri yang bermakna dan terarah. Mereka mampu mengidentifikasi keinginan, aspirasi, dan tujuan mereka sendiri, dan bekerja untuk mencapai hal-hal yang sejalan dengan visi mereka. Ini memberi mereka arah dan motivasi yang berbeda untuk menjalani hidup mereka. Bukan sekedar terbawa arus oleh tren yang cepat hilang.

Pelestarian Budaya

Analisis ini juga harus mempertimbangkan upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya suku Minang Kabau di tengah efek bandwagon. Dalam menghadapi tren global dan budaya pop, penting untuk menyoroti peran pendidikan, organisasi budaya, dan pengajaran tradisi dalam memperkuat kebanggaan dan kesadaran akan budaya Minang Kabau dan Melayu. Dengan berpartisipasi dalam pelestarian budaya, generasi muda dapat memperkuat identitasnya sebagai anggota budaya Minang dan Melayu. Mereka bisa bangga dengan nenek moyang mereka dan merasakan kepemilikan atas budaya mereka. Ini memperkuat rasa harga diri mereka sebagai pemuda Minang dan Melayu. Kegiatan yang melibatkan pelestarian budaya seringkali melibatkan kolaborasi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama (Kastanakis & Balabanis, 2012; King et al., 2008; Wang et al., 2023; Watson, 2002). Berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Mereka dapat belajar memainkan alat musik tradisional, menari, dan bernyanyi, serta menguasai kerajinan budaya baik Minang maupun Melayu. Hal ini dapat meningkatkan orisinalitas, pengendalian diri, dan apresiasi terhadap seni budaya.

I: Kalau lembaga kita, khusus di bidang budaya dan seni, kita tetap berkoordinasi dengan Dewan Kesenian Pekanbaru. Kita juga membuat mereka ruang untuk menjalankan kegiatan seperti festival gitu.

Ak: Selain dinas kalau tadi ada sih pak dengan sanggar-sanggar di luar juga dan kita kan sifatnya sanggar kampus juga berarti kita juga menjalani silaturahmi juga dengan sanggar-sanggar di luar kampus atau sanggar-sanggar di kampus lain. Setiap event kita mengundang mereka, begitu pun juga setiap event mereka mengundang kita Jadi disana tuh ada uji panggung kan Pak. Uji panggung, mereka mengundang kita, kita datang sebagai mengapresiasi gitu lah begitu pun juga mereka datang gitu, untuk meramaikan acara yang kita buat.

Simpulan

Tema dampak social dari efek bandwagon melahirkan enam sub tema yang menjelaskan topik tersebut. Sub tema ini diantaranya membahas tentang perubahan prioritas, pengaruh social yang positif, pengaruh media social, pengaruh kelompok, kesadaran dan pemahaman dan identitas budaya. Sedangkan mengenai penyebab dampak bandwagon remaja yang tidak berpengaruh menghasilkan 5 sub tema. Lima tema tersebut diantaranya Individu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang kuat, Lingkungan yang mendukung keberagaman dan kemandirian, Keterlibatan dalam aktivitas yang membangun diri, Kesadaran akan identitas individu, Pelestarian Budaya. Remaja yang tidak terpengaruh oleh efek bandwagon dan aktif dalam melestarikan budaya Minang dan Melayu memiliki beberapa keuntungan. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka, menguatkan identitas mereka, memainkan peran dalam pelestarian budaya, meningkatkan penghargaan terhadap budaya lain, membangun komunitas dan jaringan, serta mengembangkan keterampilan dan bakat mereka. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat warisan budaya mereka, membangun rasa kebanggaan dan harga diri, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya.

Ucapan Terimakasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih untuk Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Penelitian BOPTN 2023 Litabdimas Kementerian Agama Indonesia atas pendanaan penelitian ini.

Referensi

- Abrahamson, E., & Rosenkopf, L. (1993). Institutional and competitive bandwagons: Using mathematical modeling as a tool to explore innovation diffusion. *Academy of Management Review*, 18(3), 487–517.
- Abrahamson, E., & Rosenkopf, L. (1997). Social network effects on the extent of innovation diffusion: A computer simulation. *Organization Science*, 8(3), 289–309.
- Anantharaman, R., Prashar, S., & Vijay, T. S. (2022). Uncovering the role of consumer trust and bandwagon effect influencing purchase intention: an empirical investigation in social commerce platforms. *Journal of Strategic Marketing*, 1–21.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Barnfield, M. (2020). Think twice before jumping on the bandwagon: Clarifying concepts in research on the bandwagon effect. *Political Studies Review*, 18(4), 553–574.
- Belsky, J. (2019). Early-life adversity accelerates child and adolescent development. *Current Directions in Psychological Science*, 28(3), 241–246.
- Bindra, S., Sharma, D., Parameswar, N., Dhir, S., & Paul, J. (2022). Bandwagon effect revisited: A systematic review to develop future research agenda. *Journal of Business Research*, 143, 305–317.
- Brandão, C. (2015). P. Bazeley and K. Jackson, Qualitative Data Analysis with NVivo (2nd ed.) . *Qualitative Research in Psychology*, 12(4), 492–494. <https://doi.org/10.1080/14780887.2014.992750>
- Cacioppo, J. T., & Cacioppo, S. (2014). Social relationships and health: The toxic effects of perceived social isolation. *Social and Personality Psychology Compass*, 8(2), 58–72.
- Cai, F., & Wyer Jr, R. S. (2015). The impact of mortality salience on the relative effectiveness of donation appeals. *Journal of Consumer Psychology*, 25(1), 101–112.
- Caplan, S. E. (2003). Preference for online social interaction: A theory of problematic Internet use and psychosocial well-being. *Communication Research*, 30(6), 625–648.
- Cho, E., Kim-Vick, J., & Yu, U.-J. (2022). Unveiling motivation for luxury fashion purchase among Gen Z consumers: need for uniqueness versus bandwagon effect. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 15(1), 24–34.
- Clemmens, D. (2003). Adolescent motherhood: A meta-synthesis of qualitative studies. *MCN: The American Journal of Maternal/Child Nursing*, 28(2), 93–99.
- Cope, D. G. (2014). Computer-assisted qualitative data analysis software. *Oncology Nursing Forum*, 41(3).
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Frenzel, A. C., Goetz, T., Pekrun, R., & Watt, H. M. G. (2010). Development of mathematics interest in adolescence: Influences of gender, family, and school context. *Journal of Research on Adolescence*, 20(2), 507–537.
- Fu, W. W., & Sim, C. C. (2011). Aggregate bandwagon effect on online videos' viewership: Value uncertainty, popularity cues, and heuristics. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 62(12), 2382–2395.
- Hadland, S. E., Werb, D., Kerr, T., Fu, E., Wang, H., Montaner, J. S., & Wood, E. (2012). Childhood sexual abuse and risk for initiating injection drug use: A prospective cohort study. *Preventive Medicine*, 55(5), 500–504. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2012.08.015>
- House, B. R., Kanngiesser, P., Barrett, H. C., Broesch, T., Cebioglu, S., Crittenden, A. N., Erut, A., Lew-Levy, S., Sebastian-Enesco, C., & Smith, A. M. (2020). Universal norm psychology leads to societal diversity in prosocial behaviour and development. *Nature Human Behaviour*, 4(1), 36–44.
- Jackson, S., & Goossens, L. (2020). *Handbook of adolescent development*.
- Kastanakis, M. N., & Balabanis, G. (2012). Between the mass and the class: Antecedents of the “bandwagon” luxury consumption behavior. *Journal of Business Research*, 65(10), 1399–1407.
- Khani Jeihooni, A., Amirkhani, M., Rakhshani, T., Hasirini, P. A., & Jormand, H. (2021). Factors associated with suicidal ideation in drug addicts based on the theory of planned behavior. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03387-9>
- Kilpatrick, D. G., Acierno, R., Saunders, B., Resnick, H. S., Best, C. L., & Schnurr, P. P. (2000). Risk factors for adolescent substance abuse and dependence: Data from a national sample. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68(1), 19–30. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.68.1.19>

- Kim, H.-S., & Sundar, S. S. (2014). Can online buddies and bandwagon cues enhance user participation in online health communities? *Computers in Human Behavior*, 37, 319–333.
- Kim, J., & Gambino, A. (2016). Do we trust the crowd or information system? Effects of personalization and bandwagon cues on users' attitudes and behavioral intentions toward a restaurant recommendation website. *Computers in Human Behavior*, 65, 369–379.
- Kim, J., Kang, S., & Lee, K. H. (2020). How social capital impacts the purchase intention of sustainable fashion products. *Journal of Business Research*, 117, 596–603.
- King, K. A., Tergerson, J. L., & Wilson, B. R. (2008). Effect of social support on adolescents' perceptions of and engagement in physical activity. *Journal of Physical Activity and Health*, 5(3), 374–384.
- Kumar, V. V., & Tankha, G. (2020). Influence of achievement motivation and psychological adjustment on academic achievement: A cross-sectional study of school students. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 532–538.
- Kwek, C. L., Lei, B., Leong, L. Y., & Peh, Y. X. (2020). The Impacts of Online Comments and Bandwagon Effect on the Perceived Credibility of the Information in Social Commerce: The Moderating Role of Perceived Acceptance. *8th International Conference of Entrepreneurship and Business Management Untar (ICEBM 2019)*, 451–460.
- Larson, R. W., & Verma, S. (1999). How children and adolescents spend time across the world: work, play, and developmental opportunities. *Psychological Bulletin*, 125(6), 701.
- Leibenstein, H. (1950). Bandwagon, snob, and Veblen effects in the theory of consumers' demand. *The Quarterly Journal of Economics*, 64(2), 183–207.
- Li, R. (2017). *Can interactive media attenuate psychological reactance? A study of the role played by user commenting and audience metrics in promoting persuasion*. The Pennsylvania State University.
- Manca, F., Sivakumar, A., & Polak, J. W. (2019). The effect of social influence and social interactions on the adoption of a new technology: The use of bike sharing in a student population. *Transportation Research Part C: Emerging Technologies*, 105, 611–625.
- McNamara, G. M., Haleblan, J., & Dykes, B. J. (2008). The performance implications of participating in an acquisition wave: Early mover advantages, bandwagon effects, and the moderating influence of industry characteristics and acquirer tactics. *Academy of Management Journal*, 51(1), 113–130.
- Meoli, A., Fini, R., Sobrero, M., & Wiklund, J. (2020). How entrepreneurial intentions influence entrepreneurial career choices: The moderating influence of social context. *Journal of Business Venturing*, 35(3), 105982.
- Munawarah, M., Latipun, L., & Amalia, S. (2019). Kontribusi dukungan teman sebaya terhadap regulasi diri pada remaja. *PSIKOVIDYA*, 23(2), 150–163.
- Papageorge, N. W., Zahn, M. V., Belot, M., Van den Broek-Altenburg, E., Choi, S., Jamison, J. C., & Tripodi, E. (2021). Socio-demographic factors associated with self-protecting behavior during the Covid-19 pandemic. *Journal of Population Economics*, 34(2), 691–738.
- Payne, M. (2018). Social construction in social work and social action. In *Constructing social work practices* (pp. 25–66). Routledge.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8–18.
- Price, C. A., Kares, F., Segovia, G., & Loyd, A. B. (2019). Staff matter: Gender differences in science, technology, engineering or math (STEM) career interest development in adolescent youth. *Applied Developmental Science*, 23(3), 239–254.
- Quarmby, T., Sandford, R., & Pickering, K. (2019). Care-experienced youth and positive development: An exploratory study into the value and use of leisure-time activities. *Leisure Studies*, 38(1), 28–42.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rakanda, D. R. (2020). *Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z atau Igeneration di Desa Cawas*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Ratih, R. N. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Qodiriyah repository.iainkudus.ac.id. http://repository.iainkudus.ac.id/4475/*
- Reicher, S. D., Spears, R., & Postmes, T. (1995). A social identity model of deindividuation phenomena. *European Review of Social Psychology*, 6(1), 161–198.
- Rufaida, S. A., Wardani, I. Y., & Panjaitan, R. U. (2021). Dukungan sosial teman sebaya dan masalah kesehatan jiwa pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 175–184.
- Sapolsky, R. M. (2005). The influence of social hierarchy on primate health. *Science*, 308(5722), 648–652.
- Schmitt-Beck, R. (2015). Bandwagon effect. *The International Encyclopedia of Political Communication*, 1–5.
- Sijtsema, J. J., & Lindenberg, S. M. (2018). Peer influence in the development of adolescent antisocial behavior: Advances from dynamic social network studies. *Developmental Review*, 50, 140–154.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Turner, J. C., Oakes, P. J., Haslam, S. A., & McGarty, C. (1994). Self and collective: Cognition and social context. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 454–463.
- Van de Groep, S., Zanolie, K., Green, K. H., Sweijen, S. W., & Crone, E. A. (2020). A daily diary study on adolescents' mood, empathy, and prosocial behavior during the COVID-19 pandemic. *PloS One*, 15(10), e0240349.
- Wang, S., Chu, T. H., & Huang, G. (2023). Do Bandwagon Cues Affect Credibility Perceptions? A Meta-Analysis of the Experimental Evidence. *Communication Research*, 00936502221124395.
- Watson, T. (2002). Professions and Professionalism-Should We Jump Off the Bandwagon, Better to Study Where It Is Going? *International Studies of Management & Organization*, 32(2), 93–105.
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 125–136.